



Partisipasi Generasi Milenial Dalam Melestarikan Kampung Adat Saribu Gonjong Di Nagari Koto Tinggi

M. Ihsanul Ikhwan¹, Silfia Hanani²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakhwah, Indonesia

Email : ihsanbray11@gmail.com ¹, silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id ²

E-ISSN: XXXX-XXXX		
Received: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: September 2025

Abstract :

This article examines the Saribu Gonjong traditional village which has various uniqueness and characteristics. One of the attractions in the Saribu Gonjong traditional village is that there are rows of neatly arranged Rumah Gadang with five Gonjongs. With this uniqueness, the local community formed various programs that focus on preserving the Saribu Gonjong traditional village. This preservation program aims to maintain the authenticity of both the Rumah Gadang and the tourism potential in the Saribu Gonjong traditional village. The formulation of the problem studied from this study is how the form of the program to preserve the Saribu Gonjong traditional village and how the participation of the millennial generation in the program to preserve the Saribu Gonjong traditional village. This research was conducted qualitatively. The data collection process is carried out through observation, interviews, and document collection. The results of the study found that there are programs to preserve Saribu Gonjong traditional village, namely the pokdarwis program, cooperative program, pokmaswas program, sanggar program, and gotong royong program. Later, the millennial generation will space in the program to preserve the Saribu Gonjong Traditional Village in the form of education and awareness, active participation, technology utilization, collaboration with entrepreneurship, as well as innovation and creativity.

Keywords : Participation, Millennial Generation, Preserving the Traditional Village of Saribu Gonjong

Abstrak :

Artikel ini mengkaji tentang kampung adat Saribu Gonjong yang memiliki berbagai keunikan dan ciri khasnya. Salah satu daya tarik kampung adat Saribu Gonjong adalah ditemukan adanya deretan rumah gadang yang tersusun rapi dengan jumlah gonjong lima.. Dengan adanya keunikan tersebut masyarakat setempat membentuk berbagai program yang berfokus kepada melestarikan kampung adat Saribu Gonjong. Program melestarikan ini memiliki tujuan untuk menjaga keasrian baik itu rumah gadang maupun potensi wisata yang ada di kampung adat Saribu Gonjong. Rumusan masalah yang dikaji dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong dan bagaimana partisipasi generasi milenial dalam program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Hasil penelitian ditemukan adanya program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong, yaitu program pokdarwis, program koperasi, program pokmaswas, program sanggar, dan program gotong royong. Partisipasi generasi milenial dalam program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong berupa pendidikan dan kesadaran, partisipasi aktif, pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan kewirausahaan, serta inovasi dan kreatif.

Kata Kunci: Partisipasi, Generasi Milenial, Melestarikan Kampung Adat Saribu Gonjong

PENDAHULUAN

Kampung adat adalah hasil dari suatu bentuk kesatuan masyarakat dalam ketaatannya terhadap hukum adat (Johani Dkk.,2021). Kampung adat terletak disuatu wilayah yang diatur sedemikian rupa oleh para tokoh adat dengan berpedomankan terhadap hukum adat dan nilai-nilai dari nenek moyang (Kiki Dkk., 2019). Kampung adat Saribu Gonjong merupakan sebuah kampung wisata adat yang berada di Nagari Koto Tinggi, yang terletak di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kampung ini mempunyai keistimewaan yang membedakannya dari kampung adat lain di Sumatera Barat. Kampung adat Saribu Gonjong menyuguhkan perbedaan yang unik untuk para wisatawan mulai dari keunikan nama kampung adatnya, rumah gadang, agrowisata, wisata sejarah serta didukung dengan kesenian masyarakatnya baik dalam ranah seni musik, tari, lukis, dan pahat.

Rumah gadang di Kampung adat Saribu Gonjong memiliki lima gonjong yang melambangkan prinsip-prinsip rukun Islam, serta memiliki enam anak tangga yang dimaknai sebagai rukun iman. Desain bangunan rumah gadang yang tersusun rapi membentuk tujuh shaf sholat yang menghadap ke arah masjid, matahari terbit dan balai adat, sehingga membuat nuansa kampung adat yang islami. Kampung adat Saribu Gonjong menunjukkan jejak keislamannya melalui bentuk bangunan rumah gadang. Makna lain dari lima jumlah gonjong pada rumah gadang yaitu 4 gonjong yang menggambarkan 4 niniak mamak dari 4 kepala suku dan 1 bundo kanduang. Rumah gadang yang berada di Kampung adat Saribu Gonjong berjumlah 29 rumah yang berukuran 5 X 16 meter dengan usia rumah gadang rata-rata 100 tahun lebih (Rici Ricardo, 2022). Rumah gadang dijadikan sebagai rumah tempat tinggal oleh pemiliknya, oleh karena itu bangunan rumah gadang masih tetap berdiri dengan utuh dan kokoh.



Gambar 1. Gerbang kampung adat Saribu Gonjong.

Kampung adat Saribu Gonjong memiliki pesona keindahan alam perkampungan asri yang dikelilingi oleh paparan sawah dan perbukitan, hal inilah yang harus dipertahankan oleh masyarakat untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan akan dimanjakan dengan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh kampung adat Saribu Gonjong, karena keunikan tersebut kampung adat Saribu Gonjong perlu dilestarikan, agar tetap terjaga kelestariannya dan tumbuh berkembang sesuai dengan kondisi lokalitas masyarakat setempat, oleh sebab itu perlu dilestarikan. Melestarikan

merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna untuk menjaga keasrian kampung adat (Meriwijaya, 2021). Melestarikan kampung adat Saribu Gonjong sebagai upaya untuk memelihara budaya dan warisan sejarah kampung adat agar tetap dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Semua unsur harus berperan untuk melestarikan kampung adat tersebut, salah satu yang berperan penting dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong adalah generasi milenial. Secara umum generasi milenial adalah generasi muda yang lahir pada tahun 1980 sampai 2000, yang lahir dimana dunia modern dan teknologi canggih telah maju (Arif, 2021). Generasi milenial memiliki pola pikir sangat terbuka dan menghargai perbedaan (Hardika, 2018). Generasi milenial dinilai sebagai generasi yang saat ini menghadapi beragam tantangan dan peluang dalam kehidupannya, karena terdapat beberapa permasalahan umum yang dialami generasi milenial saat ini seperti, ketidakstabilan ekonomi, hutang pendidikan, kesehatan mental, ketidakpastian pekerjaan dan sebagainya. Sehingga generasi milenial memiliki kesibukan tersendiri demi kelancaran kehidupannya. Diprediksi ikut sertanya generasi milenial dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong dapat menjaga kelestarian kampung adat, karena melihat jumlah generasi milenial di Nagari Koto Tinggi adalah 1990 jiwa atau 28,34% dari 7022 jumlah penduduk dinilai cukup representatif (Insanul Rijal, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tentang partisipasi generasi milenial dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/ fenomena/ gejala (Zuchri, 2021).

Penelitian ini dilakukan di kampung adat Saribu Gonjong, Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok informan, yaitu informan pengamat dan informan terlibat. Informan terlibat terdiri dari empat generasi milenial di Nagari Koto Tinggi. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah wali nagari Koto Tinggi, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemilik rumah gadang, dan pihak akademis selaku pembina kampung adat Saribu Gonjong. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tipologi tangga partisipasi warga dari Sherry R. Arnstein (Sherry, 1969).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi peneliti dengan subjek melalui wawancara mendalam, (1) observasi langsung, (2) wawancara dan (3) pengambilan dokumentasi. Tahapan dalam analisis data dalam penelitian meliputi (1) pengurangan data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong dan mengetahui bagaimana

partisipasi generasi milenial dalam program pelestarian yang dibentuk oleh masyarakat di Nagari Koto Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Melestarikan Kampung Adat Saribu Gonjong

Adapun berbagai program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong yang dibentuk oleh masyarakat di Nagari Koto Tinggi adalah sebagai berikut:

1 Pokdarwis

Pokdarwis adalah sebuah organisasi di tingkat komunitas yang anggotanya terdiri dari para pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan peran penting dalam mendukung pembentukan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor pariwisata dan menciptakan daya tarik untuk memajukan pembangunan daerah melalui pariwisata, serta memberikan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan kesejahteraan.

Program pokdarwis memiliki peran penting dalam melestarikan kampung adat, dengan anggota kelompok yang didasarkan pada kesadaran masyarakat. Melalui kesadaran dan partisipasi aktif, mereka menjadi agen perubahan dalam menjaga, mempromosikan, dan mengembangkan warisan budaya dan pariwisata di kampung adat Saribu Gonjong (Rici Sikumbang, 2023).



Gambar 2. Sekretariat Pokdarwis

Dalam peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata yang tercantum dalam Pasal 1 No. PM.04/UM.001/MKP/2008, "sadar wisata" didefinisikan sebagai keadaan di mana semua komponen masyarakat secara aktif berpartisipasi dan memberikan dukungan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di suatu destinasi wisata, seperti kampung adat Saribu Gonjong. Kelompok sadar wisata merupakan salah satu bentuk kelembagaan informal yang terbentuk oleh anggota masyarakat.

2 Koperasi Saribu Gonjong

Koperasi di kampung adat Saribu gonjong bernama koperasi Saribu Gonjong, koperasi ini sama halnya dengan koperasi pada umumnya, tetapi hal yang membedakannya yaitu pada pihak penyedia modal. Pihak penyedia modal tidak mengharapkan pembagian keuntungan dari modal yang dikeluarkannya, melainkan dana yang diberikan berupa dana hibah. Dana hibah merujuk pada pemberian yang berupa uang, barang, atau jasa dari satu

entitas kepada entitas lain dengan tujuan untuk memperkembangkan atau mendukung pencapaian target suatu program yang sedang berlangsung. Di kampung adat Saribu Gonjong, terdapat program agrowisata jeruk yang sedang dijalankan.

Koperasi Saribu Gonjong memberikan simpan pinjam kepada petani yang bergerak dibidang agrowisata, yaitu untuk mendukung produk agrowisata sebagai salah satu icon agrowisata di kampung adat Saribu Gonjong. Koperasi ini sendiri telah mendapatkan dana hibah dari Lembaga Zakat Nasional (Laznas) bersama Bank Syariah Indonesia (BSI) hal ini tidak luput dari peran pihak akademis yang telah berhasil men-lobby lembaga tersebut. Dana hibah yang dapatkan oleh koperasi kampung adat Saribu Gonjong berjumlah 1 milyar dengan penyaluran dana dua kali tahap.



Gambar 3. Rapat Koperasi Saribu Gonjong

Berdasarkan gambar di atas, rapat koperasi Saribu Gonjong membahas mengenai pengalokasian dana hibah. Dana hibah tersebut dialokasikan untuk membantu para petani dalam memajukan dan mengembangkan pertaniannya sehingga dapat meningkatkan serta mensejahterakan para petani di kampung adat Saribu Gonjong. Mata pencaharian masyarakat di kampung adat Saribu Gonjong didominasi oleh pertanian, dengan jeruk sebagai komoditas utamanya (Zulfikri, 2023).

3 Pokmaswas

Pokmaswas adalah program yang dibentuk untuk menjaga dan melestarikan potensi wisata alam yang ada di kampung adat Saribu gonjong. Pokmaswas merupakan kelompok masyarakat pengawas, yaitu kelompok pengawas lubuk larangan. Pokmaswas di kampung adat Saribu Gonjong bernama pokmaswas Hulu Sinamar, penamaannya diambil dari nama sungai hulu sinamar. Di sungai kampung adat Saribu Gonjong terdapat lubuk ikan larangan yang dijadikan sebagai tempat wisata alam.



Gambar 4. Piagam Penghargaan Pokmaswas

Program ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat seperti, generasi milenial, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. keikutsertaan ini timbul akibat adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan lubuk larangan. Adapun cara melestarikan nya yaitu dengan membersihkan lingkungan sekitar lubuk larangan, membuat aturan dilarang menangkap ikan, dan mengawasi dan menjaga kondisi lubuk larangan. Lubuk larangan telah menjadi salah satu tempat tujuan wisata alam di kampung adat Saribu Gonjong yang perlu dilestarikan, agar kondisi lubuk larangan ini menjadi terjaga. Adapun salah satu bentuk kesuksesan program ini adalah dengan mendapatkan piagam penghargaan dari dinas perikanan sebagai juara satu I dari lomba kelompok perikanan kategori Konservasi Sumber Daya Perikanan tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2021.

Pokmaswas memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan destinasi wisata alam. Dengan kerjasama antara pokmaswas dengan pihak terkait lainnya dapat tercipta keberlanjutan wisata alam serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat melalui perkembangan pariwisata berkelanjutan (Rici Ricardo, 2023).

4 Sanggar

Sanggar merupakan program yang dibentuk untuk melestarikan budaya dan kesenian masyarakat di kampung adat Saribu Gonjong. Sanggar merupakan fasilitas atau lokasi yang digunakan oleh suatu kelompok atau komunitas dalam menjalankan kegiatan tertentu. Sanggar berfungsi sebagai tempat di mana kesenian tradisional dapat berkembang dan dilakukan. Sanggar di kampung adat Saribu Gonjong bernama Sanggar Barabah Mandi. Penamaan sanggar ini didasari atas tarian khas kampung adat. Sanggar ini sangat berperan penting terhadap kelestarian seni dan budaya di kampung adat Saribu Gonjong.

Sanggar merupakan lembaga pendidikan non formal yang berdiri secara swadaya untuk meningkatkan kemampuan belajar anak dalam mempertahankan kesenian dan kebudayaan. Dengan adanya sanggar kebudayaan akan tetap terjaga dan dapat diwarisi ke generasi selanjutnya.



Gambar 5. Sanggar Barabah Mandi

Sanggar barabah mandi memiliki manfaat yang penting dalam melestarikan kampung adat Saribu gonjong. Melalui pelatihan, promosi, dan partisipasi dari berbagai kalangan masyarakat, sanggar ini berkontribusi dalam

memperkuat identitas budaya lokal, mempertahankan warisan budaya tradisional, serta menciptakan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya dan kesenian (Fauziah Srikarmala, 2023).

5 Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah manifestasi nyata dari kebudayaan yang timbul melalui interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan yang penting baik bagi individu maupun masyarakat. Keberlanjutan gotong royong perlu diperhatikan karena memiliki dampak positif yang signifikan. Nilai-nilai gotong royong yang ada harus dijaga dan ditanamkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan formal dan nonformal dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui institusi sekolah, sementara pendidikan nonformal dapat berasal dari keluarga, lingkungan sekitar, dan sumber lainnya. Kehadiran nilai-nilai gotong royong dan upaya pelestarian budaya di kampung adat Saribu Gonjong merupakan bukti bahwa masyarakat di sana masih sangat menghormati nilai persatuan dan kesatuan.



Gambar 6. Gotong Royong

Program gotong royong di kampung adat Saribu Gonjong memiliki tujuan yang jelas, yaitu menjaga kebersihan lingkungan dan destinasi wisata. Melalui kerjasama dengan masyarakat, terutama melibatkan generasi milenial, dan adanya peran kepala jorong untuk mengatur pelaksanaan gotong royong (Taufik Nofriandi, 2023).

Partisipasi Generasi Milenial Dalam Melestarikan Kampung Adat Saribu Gonjong

Partisipasi generasi milenial dalam program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong yang dibentuk oleh masyarakat di Nagari Koto Tinggi bervariasi tergantung pada tingkat kesadaran, minat, dan keterlibatan generasi milenial tersebut. Namun, generasi milenial di kampung adat Saribu Gonjong memiliki karakteristik dan potensi yang dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam program melestarikan. Adapun bentuk partisipasi generasi milenial dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong adalah sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan dan Kesadaran. Generasi milenial membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan kampung adat Saribu Gonjong melalui kampanye pendidikan dan sosialisasi. Generasi milenial memanfaatkan keilmuan dan pemahamannya mengenai

melestarikan kepada masyarakat maupun kepada pengunjung. Salah satu bentuk kegiatan yang terlihat di dalam kampung adat Saribu gonjong yaitu tour guide, dimana tour guide ini akan menjelaskan mengenai potensi dan keunikan di kampung adat Saribu Gonjong (Insanul Rijal, 2022). Nilai-nilai dan praktik kebudayaan di kampung adat Saribu Gonjong seperti melarang anak muda untuk memakai pakaian pendek dan memakai baju koko setiap hari jum'at. Kegiatan ini secara tidak langsung merupakan penerapan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki dalam usaha untuk melestarikan kampung adat Saribu Gonjong.

Kedua, Partisipasi Aktif. Generasi milenial dinilai terlibat secara aktif dalam program yang berkaitan dengan melestarikan kampung adat (Mardiyanta, 2013). Generasi milenial memiliki peran penting dalam menjaga keasrian kampung adat Saribu Gonjong. Adapun bentuk peran aktif generasi ini berupa mengikuti program melestarikan yang ada, menjadi panitia di acara festival budaya yang diadakan setiap tahunnya dan mengikuti berbagai macam pelatihan. Generasi milenial dapat menjadi relawan dalam proyek-proyek melestarikan seperti, membantu dalam pemeliharaan rumah gadang, pengumpulan dan dokumentasi warisan budaya, mengajar generasi muda tentang nilai-nilai dan praktik kampung adat. Salah satu bentuk partisipasi aktif generasi milenial yaitu generasi milenial terlibat dalam berbagai program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong baik itu sebagai ketua, sekretaris, bendahara maupun anggota (Nursamsi, 2023).

Ketiga, Pemanfaatan Teknologi. Generasi milenial sering memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi dan pemahaman tentang media digital (Agung Dkk., 2022). Di buktikan dengan adanya media sosial kampung adat Saribu Gonjong yang adminnya sendiri merupakan generasi milenial, seperti instagram @kampung.wisata.sarugo, @remaja.islam.masjid_sarugo, dan lain sebagainya. Generasi ini dapat memanfaatkan keahlian ini untuk membuat konten digital yang menarik, seperti video dokumenter, podcast atau platform interaktif lainnya untuk mempromosikan dan melestarikan kampung adat Saribu Gonjong. Dengan menjadi influencer atau penggiat media sosial yang peduli terhadap melestarikan budaya, mereka dapat mengunggah konten yang menarik, mengadakan giveaway atau kompetisi, dan membagi pengalaman pribadi tentang kunjungan ke kampung adat Saribu Gonjong (Taufik Nofriandi, 2022). Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

Keempat, Kolaborasi dengan Kewirausahaan. Generasi milenial bekerjasama dengan masyarakat lokal dan pelaku budaya setempat untuk mengembangkan proyek kolaboratif yang bertujuan untuk mempromosikan dan memperluas dampak dari program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong. Generasi milenial juga dapat mengembangkan usaha kreatif yang mengembangkan budaya dan kesenian masyarakat, seperti produk kerajinan tangan tradisional atau pariwisata berkelanjutan yang melibatkan kampung adat sebagai daya tarik utama. Adapun beberapa bentuk kolaborasinya yaitu dengan pemerintahan daerah, dengan penggiat sosial kebudayaan fakultas

pariwisata universitas muhamadiyah sumatera barat dan kolaborasi dengan pihak travel (Moch. Abdi, 2022).

Kelima, Inovasi dan Kreatif. Generasi milenial memiliki pandangan yang segar dan kreativitas yang tinggi. Generasi milenial dapat menghadirkan pendekatan baru dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong, seperti dengan memadukan tradisi dengan elemen kontemporer, seperti seni visual, musik atau tata kelola yang lebih efisien (Imam Marajo, 2022). Dengan pendekatan yang inovatif, generasi milenial dapat memperkuat daya tarik dan relevansi kampung adat Saribu Gonjong bagi khalayak yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kampung adat Saribu Gonjong sebagai objek wisata adat untuk dikunjungi oleh wisatawan dalam daerah maupun luar daerah, dengan melestarikan kampung adat dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru, mempererat hubungan generasi milenial dengan masyarakat, pemerintah, dan pihak akademis. Dalam melestarikan kampung adat Saribu gonjong didukung oleh berbagai program seperti pokdarwis, koperasi, pokmaswas, sanggar dan gotong royong. Dengan adanya program ini membantu dalam proses melestarikan kampung adat Saribu Gonjong.

Partisipasi generasi milenial dalam program melestarikan kampung adat Saribu Gonjong terlihat atas ditemukannya keikutsertaan generasi milenial dalam berbagai hal yaitu pendidikan dan kesadaran, partisipasi aktif, pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan kewirausahaan serta inovasi dan kreatif. Partisipasi generasi milenial dinilai aktif dalam berbagai hal seperti aktif dalam berbagai program dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong dapat menjadikan kampung adat yang lebih terjaga, berkembang dan dapat diwarisi ke generasi selanjutnya.

Dalam analisis teori Sherry R. Arnstein, partisipasi generasi milenial di Nagari Koto Tinggi dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong sudah sampai pada tahap Citizen Power, dimana generasi milenial sudah memperoleh tanggung jawab dan kekuasaan yang lebih besar dalam proses melestarikan kampung adat Saribu Gonjong. Generasi milenial pada tahap ini menjadi bagian dari komite dan struktur dalam program-program yang ada, sehingga generasi milenial memiliki wewenang dalam melestarikan kampung adat Saribu Gonjong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agung Yudistira Ayus, Jely Suryani, Zilfana, Dkk. (2022). Pelatihan Digital Milenial : Milenial Sebagai Generasi Positif Di Era Digital. Jurnal

- Abdimas Lamin, 1(1).
- Antum Mardiyanta. (2013). *State of the art: Konsep Partisipasi dalam Ilmu Administrasi Publik*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 26(4).
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/125593>
- Hardika, Eny Nur Aisyah dan Imam Gunawan. (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kiki Ayu Kirana, DKK (perbaiki). (2019). *Preservation Of Culture Value and Religious In Mahmud Village*. Jurnal Civicus. 19(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/viewFile/16595/22653>
- Meriwijaya. (2021). "Upaya Pelestarian Kesenian dan Budaya Lokal di Kabupaten Lampung Barat", *Journal of Governance and Policy Innovation*, 1(1).
- Muhammad Arif. (2021). *Generasi Milenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*. Jawa Tengah : Iain Kediri Press.
<http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/682>
- Muhammad Johani, Rinawati, Japar. (2021). *Pengaruh Budaya Modern Terhadap Kebudayaan Asli Kesepuhan Sinar Resmi*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1,(2).
- Sherry R. Arnstein. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*, *Jurnal of the American Institute of Planner*.
- Fauziah Srikarmala. *Generasi Milenial*. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 28 Mei 2023.
- Imam Marajo. *Tokoh agama*. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 15 Mei 2023.
- Insanul Rijal. *Wali Nagari Koto Tinggi*. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 19 Mei 2023.
- Nursamsi. *Pemilik Rumah Gadang*. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 15 Mei 2023.
- Rici Ricardo. *Kepala Jorong*. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 4 Juni 2023.
- Rici Sikumbang. *Ketua Pokdarwis*. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 3 Juni

2023.

Taufik Nofriandi. Generasi Milenial. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 28 Mei

2023.

Zulfikri. Tokoh Masyarakat. Wawancara Pribadi Pada Tanggal 3 Juni 2023